**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN NONFORMAL :**

**Studi di Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai Kampung Blunyah Gede, Sinduadi, Mlati, Sleman**

Riski Maikowati

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

*riski.maiko@gmail.com*

**Abstract**

This study seeks to examine community empowerment through non-formal education by Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S), the purpose of this study is to know the concepts, implementation and results of non-formal education-based community empowerment conducted by P3S. The results of the study revealed that the concept of non-formal education-based community empowerment by Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai in Blunyah Gede was an effort to improve the welfare of the Code river bank community through alternative education, by making a collective media of education and culture to fulfill the spirit of cooperation in the community. There are 3 stages, namely program development, implementation and evaluation, and for the program, which are free study guidance, cheerful week, annual art performance, procurement of reading houses, organizing parents through parent committees, and volunteer schools, this can be seen from all the programs that have been implemented. run by the P3S, and the benefits of the P3S, firstly the results of the study were shared learning activities that took place between P3S children and volunteers, there was an increase in achievement and the enthusiasm for learning children, there was an increase in language. fun activities to play on Sundays, new works made by younger siblings, Third organizing through parent committees, easy reporting of children's learning outcomes, ease of communication with parents, the four reading houses are the result of a building as a reading house, the existence of ease of learning, '' Reading Group '' activities, the spirit of reading for children, the five volunteer schools with volunteer regeneration, the spirit of learning empowerment, the six art stages knowing the potential and skills that existed since childhood, the cultural spirit. all programs that have been run by P3S.

[Studi ini berupaya mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui Pendidikan nonformal oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S), tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep, implementasi dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan non formal yang di lakukan oleh P3S. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat berbasis Pendidikan non formal oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai di Blunyah Gede adalah usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran sungai Kalicode melalui pendidikan alternatif, dengan membuat media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif untuk menunaikan semangat bekerjasama dalam masyarakat, Implementasi terbagi menjadi 3 tahap yaitu pengembangan program, pelaksanaan dan evaluasi, dan untuk programnya yaitu bimbingan belajar gratis, minggu ceria, pentas seni tahunan, pengadaan rumah baca, pengoorganisasian orang tua melalui komite orang tua, dan sekolah relawan, hal ini terlihat dari terlaksanakanya semua program yang telah di jalankan oleh P3S, dan manfaat dari P3S yaitu *Pertama* bimbel hasilnya adanya aktifitas belajar bersama yang terjadi antara anak-anak dan relawan P3S, adanya peningkatan prestasi dan semangat belajar anak-anak, adanya peningkatan bahasa,*Kedua* minggu ceria hasilnya adanya kegiatan bermain yang asyik di hari minggu, adanya karya baru yang di buat oleh adik-adik, *Ketiga* pengoorganisasian melalui komite orang tua adanya kemudahan pelaporan hasil belajar anak, adanya kemudahan komunikasi dengan orang tua, *Keempat* rumah baca hasilnya adanya bangunan sebagai rumah baca, adanya kemudahan pembelajaran, adanya aktivitas’’Reading Group’’, adanya semangat membaca untuk anak-anak, *Kelima*  sekolah relawan adanya regenerasi relawan, adanya semangat belajar pemberdayaan, *Keenam* pentas seni mengetahui potensi dan skill yang ada sejak kecil, adanya semangat berkebudayaan.dari terlaksanakanya semua program yang telah di jalankan oleh P3S.]

***Keywords :*** *community empowerment****,*** *non formal education*

**Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang amat serius bagi masyarakat. Masyarakat menjadi miskin bukan karena kekurangan pangan saja, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya.[[1]](#footnote-1) Indonesia memiliki persoalan kemiskinan yang sudah menyebar di seluruh wilayah Indonesia yang salah satunya ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Fenomena kemiskinan yang terjadi di DIY tersebar hampir pada seluruh wilayah, salah satu wilayah persebaran warga miskin yang paling mencolok di DIY adalah pada perkampungan kumuh dan padat penduduk yang ada di bantaran sungai atau *girli* (pinggir kali). Menurut Diva Teguh Respati wilayah bantaran sungai merupakan wilayah yang paling potensial untuk berkembangnya kawasan-kawasan kumuh, hal itu dikarenakan wilayah ini selalu luput dari perhatian pemerintah untuk dijadikan objek pembangunan kota.[[2]](#footnote-2)

Provinsi DIY sebagai salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan perairan laut lepas dilewati oleh sungai-sungai utama. Beberapa sungai utama yang melewati provinsi DIY antara lain Sungai Winongo di sebelah Barat, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Gajah Wong di sebelah Timurnya. Masing-masing sungai tersebut memiliki kawasan padat pemukiman dengan tambahan masalah lingkungan dan masalah sosial yang beraneka ragam.[[3]](#footnote-3)

Sungai Code sebagai salah satu sungai di Provinsi DIY ini terbentang melintasi kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman sepanjang enam kilometer, yang terbagi dalam 14 kelurahan. Berdasarkan data yang dihimpun sementara oleh Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta pada akhir 2017, 14 kelurahan yang dimaksud, enam di antaranya masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman antara lain Pogung Lor, Pogung Kidul, Gemawang, Karangjati, Blunyah Gede dan Sendowo, dengan jumlah total keluarga miskin sebanyak 285 kepala keluarga, selebihnya masuk wilayah Kota Yogyakarta.[[4]](#footnote-4)

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks ini tentunya membutuhkan intervensi dari semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat selama ini telah banyak diupayakan menurut konsep *walfare pluralism* yang dijelaskan oleh Edi Suharto yang menyatakan bahwa, negara bukanlah satu-satunya aktor utama dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial.[[5]](#footnote-5) Sehingga dapat di pahami bahwa masyarakat dan lembaga non pemerintah atau *Non Government* *Organization* (NGO) juga bisa turut ambil bagian dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial.

Di bantaran Sungai Code terdapat NGO yang turut aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat yaitu Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) yang lebih menekankan pada pemberdayaan berbasis pendidikan alternatif, dengan membuat media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif untuk menunaikan semangat bekerjasama dalam masyarakat melalui beberapa program yang sudah di rancang bersama untuk kesejahteraan masyarakat. Lokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh P3S adalah di Kampung Blunyah Gede, Sendowo, dan Karangjati yang masuk dalam wilayah Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman di mana ke tiga kampung itu tepat berada di bantaran Sungai Code, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian di wilayah kampung Blunyah Gede karena kampung Blunyah Gede menjadi lokasi awal dalam pemberdayaan oleh P3S.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, hal ini menarik untuk di teliti, karena itu saya memfokuskan penelitian ini pada konsep pemberdayaan, implementasi dan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Non formal di Kampung Blunyah Gede. Dalam rangka memudahkan saya penelitian, di pilihlah 3 teori, *pertama* konsep Pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal adalah usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran sungai Sungai code melalui pendidikan alternatif, dengan membuat media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif untuk menunaikan semangat bekerjasama dalam masyarakat, konsep ini di jelaskan secara lengkap kedalam visi, misi, tujuan, program kerja dan strategi, misi, tujuan, program kerja dan strategi, Pendidikan non formal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Dasar No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.[[6]](#footnote-6) *Kedua* teori implementasi pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat oleh Joko Susilo dalam buku Mohamad fathurrohman yang berjudul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Horistik* menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, adapun tahap-tahapanya adalah Pengembangan Program, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Program[[7]](#footnote-7), *Ketiga* teori Hasil pendidikan non formal dalam pemberdayaan masayarakat oleh Yoyon Suryono yaitu keberhasilan program yang di tinjau dari indikator yaitu menerapkan teori dan metodologi pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat, menerapkan konsep pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat, menguasai konsep dan teori pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat.[[8]](#footnote-8)

Berangkat dari realitas ini, oleh karena itu artikel ini adalah ringkasan tugas akhir (skripsi), pendekatan yang di lakukan adalah metode kualitatif. Dimana dalam proses pengumpulan data, teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi pun saya gunakan untuk menganalisis data.[[9]](#footnote-9) Setelah proses analisis data selesai, maka langkah selanjutnya adalah mengecek keabsahan data atau triangulasi.[[10]](#footnote-10)

**Pembahasan**

Pada tahun 2013 Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai atau P3S memulai aktivitas pemberdayaan melalui pendidikan Non formal di Blunyah Gede, P3S berbeda dengan organisasi-organisasi pinggiran sungai lainya karena intervensi yang di gunakan P3S adalah melalui Pendidikan Non formal dan kebudayaan yang di selenggarakan secara kolektif demi terciptanya kesejahteraan warga pinggiran sungai.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal adalah usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran sungai Sungai code melalui pendidikan alternatif, dengan membuat media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif untuk menunaikan semangat bekerjasama dalam masyarakat, konsep ini di jelaskan secara lengkap kedalam visi, misi, tujuan, program kerja dan strategi sebagai berikut :

**Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non formal**

Pengertian pemberdayaan masyarakat berbasis Pendidikan Non formal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 adalah Pendidikan Non formal yang terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini P3S sudah menjalankan salah satu indikator pendidikan Non formal menurut teori di atas yakni pendidikan anak usia dini melalui program dan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Visi pendidikan Non formal yang di miliki oleh P3S dalam pemberdayaan masyarakat adalah hal terpenting dalam program pemberdayaan masyarakat yakni sebagai tujuan P3S, dimana dalam visi P3S sendiri yaitu menciptakan pendidikan alternative yang berkarakter ilmiah, patriotik, demokratis, dan gratis, mencetak pendidik dan pembelajar yang paham lingkungan sekitar, kreatif, serta memahami sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan sekitar yang meliputi orang tua dan masyarakat, mewujudkan media pendidikan dan kebudayaan yang kolektif, progresif, dan kontekstual,

*“...dari awal memang kita sudah mempunyai tujuan membuat media pedidikan buat adik-adik yang menyenangkan ,ya bisa melalui minggu ceria dan pentas seni karena belajar itu sebenarnya asyik...”*[[11]](#footnote-11)

Selanjutnya yaitu meningkatkan semangat belajar pendidik, orang tua, anak, dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bersama meningkatkan value, skill, dan knowladge anak beserta pendidik melalui belajar bersama untuk pembentukan karakter sehari-hari, meyatukan semangat kerelawanan dari berbagai elemen untuk bersama-sama menyelanggarakan pendidikan alternatif sekolah rakyat pinggir sungai untuk terus berkesinambungan dan melakukan pembenahan yang semakin baik, maka dari itu ada program dari P3S yaitu sekolah relawan yang bertujuan untuk regenerasi relawan yang akan berproses di P3S, menciptakan karya-karya hasil dari belajar bersama sekolah rakyat pinggir sungai untuk peningkatan kualitas diri dan kepentingan orang banyak, dan merespon pendidikan nasional dengan sikap dan praktek yang kritis untuk bisa memberikan sedikit banyak sumbangsih bagi dinamika pendidikan di Indonesia.

Sedangkan untuk misi menurut teori Misi pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat adalah tentang apa yang harus dikerjakan oleh organisasi atau lembaga dalam mewujudkan visi. adapun misi P3S adalah meyelenggarakan sekolah rakyat, mendirikan dan mengaktifkan rumah baca, menyelanggarakan kegiatan-kegiatan pendukung, melakukan komunikasi atau konsolidasi dengan calon anggota, anggota, dan organisasi sekawan, menciptakan komite orang tua sebagai media komunikasi relawan pengajar dan masyarakat, menyusun kurikulum yang kontekstual. P3S membentuk satu departemen yang bertugas untuk menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bagi anak-anak dan tepat guna, melakukan manajemen organisasi dengan tim yang bertanggung jawab dalam menjalankan program-program yang ada sesuai dengan mekanisme yang sudah diatur sebelumnya melalui departemen komite organisasi.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh P3S adalah lebih memfokuskan pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup, Semua hal itu di lakukan agar tujuan dari pemberdayaan oleh P3S mampu di laksakan dengan baik, di terima oleh masyarakat dan bermanfaat untuk kedepan.

*“...kita itu mempunyai tujuan salah satunya adalah sikap sosial hidup bermasyarakat nah itu dalam pengaplikasianya contohnya dalam bimbingan belajar kita tidak hanya membimbing adik-adik dalam pelajaran mereka saja, tapi kita juga mengedukasi mereka tentang bagaimana sopan-santun, dan hubungan antar teman, kepemimpinan dan lain sebagainya..”[[12]](#footnote-12)*

Bentuk-bentuk program pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendidikan untuk anak dan pemuda dengan fokus pada pengembangan individual anak sebagai anggota dalam masyarakat baik dalam bentuk program dari pihak swasta maupun pemerintah, pendidikan yang dimaksud adalah untuk mengembangkan kualitas individu dan sosial, misal kegiatan pendidikan moral, pendidikan kesenian, pemecahan masalah, pemanfaatan waktu luang, literasi dan mengembangkan kualitas kesehatan dan keselamatan misal kegiatan pendidikan keluarga dan kesehatan mental. Dalam hal ini P3S mengaplikasikanya melalui program-program yang sudah di rancang antara lain Bimbel gratis, minggu ceria, rumah baca, komite orang tua, pentas seni, dan sekolah relawan, untuk sasaran pemberdayaan memang di fokuskan pada kegiatan anak-anak, hal ini dikarenakan menurut P3S pada nantinya anak akan menjadi generasi penerus, generasi pemotong rantai kemiskinan sekaligus pemotong rantai kejahatan, minimal yang ada di kampung tersebut,

*“..kita memang fokusnya ke kegiatan anak-anak karena anak-anak itu adalah generasi penerus selanjutnya, dan semisal kita memberikan kebutuhan pendidikan paling dini agar rantai kejahatan hingga kemiskinan bisa kepotong lebih awal ya dari anak-anak itu, dan ini satu langkah preventif untuk kita menjembatani agar hal-hal yang luar biasa tidak baik tersebut tidak terjadi gitu. Jadi lewat media pendidikan untuk anak-anak (semisal), jadi usaha pendidikan Non formal yang sifatnya preventif gitu...”[[13]](#footnote-13)*

Semua hal tersebut di lakukan melalui strategi membuat metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, membuat jadwal mengajar untuk pengajar, mengadakan rapat evaluasi relawan dan pengurus P3S, mengadakan rapat bersama komite orang tua peserta didik.

**Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non formal**

Implentasi menurut teori dari Joko Susilo dalam buku Mohamad fathurrohman yang berjudul *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Horistik menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dengan tahapanya adalah pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi kegiatan. Dalam KBBI juga menjelaskan tentang implementasi yaitu penerapan, pelaksanaan. Sedangkan P3S sendiri memaknai implementasi sebagai penerapan atas konsep, dan program yang sudah di rancang oleh P3S tersebut. dalam hal tersebut implementasi dalam hal program yang sudah di rancang sudah memenuhi tahap-tahap yaitu pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi, adapun program yang sudah di jalankan yaitu bimbingan belajar, minggu ceria, pentas seni, komite orang tua dan sekolah relawan.

1. **Pengembangan Program**

Pengembangan program yaitu mencakup program tahunan, bulanan dan mingguan, adapun program yang sudah di laksanakan adalah adapun program yang sudah di jalankan yaitu bimbingan belajar, minggu ceria, pentas seni, rumah baca, komite orang tua dan sekolah relawan.

Untuk pengembangan program sendiri P3S dari awal berdiri sudah mempunyai program bimbel gratis yang kemudian di kembangkan lagi agar lebih tersruktur melalui di bentuknya jadwal mengajar dan kurikulum pembelajaran, dan setelah itu munculah program-program P3S yang meliputi program tahunan, bulanan dan mingguan, program tahunan yaitu pentas seni dan sekolah relawan, program bulanan yaitu komite orangtua, sedangkan program mingguan yaitu bimbel dan rumah baca, semua program yang sudah di kembangkan oleh P3S tersebut rata-rata berawal dari program yang tidak terstruktur pelaksaanya, menjadi terstruktur serta ada kurikulum yang di jalankan.

**2. Pelaksanaan Program**

a. Bimbingan Belajar Gratis

Menurut hasil pengamatan peneliti pada program Bimbingan Belajar (BIMBEL) semua anggota P3S baik dari pihak pengurus maupun relawan akan terjun langsung berhadapan dengan anak anak. Semua anggota P3S memiliki jadwalnya masing-masing terkait kapan mereka akan menjadi pengajar. Kegiatan pemberdayaan oleh P3S sengaja difokuskan pada anak-anak, hal ini dikarenakan menurut P3S pada nantinya anak akan menjadi generasi penerus, generasi pemotong rantai kemiskinan sekaligus pemotong rantai kejahatan. Minimal yang ada di kampung tersebut

Maka dari itu, kegiatan pemberdayaan yang secara khusus ditujukan untuk anak lewat pendidikan non formal ini akan selalu diusahakan agar kelak mampu menjadi bekal bagi para anak-anak dikemudian hari. Dan untuk tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar bersama oleh P3S ini adalah rumah Dalikan, salah satu warga Desa Blunyah. Kegiatan bimbingan belajar dari P3S bersifat gratis dan ditujukan untuk anak-anak. Setiap anak yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar ini tidak dikenakan biaya sedikitpun. Anak-anak yang ingin mengikuti kegiatan ini hanya perlu mendaftar, kemudian setelah itu bisa langsung mengikuti bimbingan belajar.

Saat ini, P3S membuka kelas bimbingan belajar tidak hanya untuk anak SD kelas 6 saja. Kini anak-anak dari usia Pendidikan anak usia dini hingga maksimal kelas 3 SMP bisa mengikuti kegiatan BIMBEL yang diselenggarakan oleh P3S. Sampai saat ini, setidaknya P3S memiliki peserta didik bimbingan belajar sejumlah 29 anak. Mayoritas anak-anak peserta BIMBEL merupakan mereka yang tinggal di Kampung Blunyah bagian bawah atau mereka yang tinggal disekitar lokasi pengajaran dilakukan.

Secara umum teknis pelaksanaan bimbingan belajar milik P3S ini mirip dengan BIMBEL lainnya. Teknisnya, anak-anak yang sudah terkumpul, dikelompokkan sesuai dengan kelasnya masing-masing untuk kemudian belajar sesuai dengan materi dan kurikulum yang diajarkan di sekolahnya.

Hal tersebut seperti pernyataan yang diungkapkan salah satu volunter yang menjadi saksi terbentuknya P3S.

*“...di Blunyah sendiri untuk tiga tema belajar ini telah dibagi sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBB). Senin dengan tema belajar berbahasa, relawan dan adik-adik setelah selesai mengerjakan PR bersama kemudian mereka belajar berbahasa bersama. Hari rabu KBB di Blunyah dengan tema belajar Berhitung Asik, relawan dan adik-adik belajar berhitung dengan metode yang asik dan tidak membosankan, dan untuk hari jumat sendiri tema belajarnya adalah berkreatif, relawan dan adik-adik setelah selesai mengerjakan tugas bersama kemudian mereka melakukan aktifitas bersama mengasah kreatifitas dengan bahan-bahan yang ada....”[[14]](#footnote-14)*

Dalam hal bimbingan belajar bukan hanya bimbingan belajar saja tapi ada kegiatan menarik setelah belajar yaitu pelajaran unggah-ungguh yang di isi oleh Dalikan, hal itu sesuai dengan pengamatan peneliti di tambah dengan kutipan wawancara salah satu informan sebagai berikut.

*“...ada waktu buat mbah dal ngajari unggah-ungguh sama adik-adik, seperti bahasa kramanya ini, itu dan kita para pengajarpun ikut belajar, dan itu di ajarin bagaiman sopan santun dan bahasa yang baik buat orang yang lebih tua, yang lebih muda dan sebagainya, hal semacam itu sudah jarang kita temui di zaman sekarang, dan kami juga berkeyakinan bahwa anak-anak itu merekam semua kata dan bahasa yang di ajarkan tersebut, dan mereka itu senang dan tidak merasa terpaksa atau bagaimana.....”*

Hal itu menurut Dalikan sangatlah penting karena sudah jarang di ajarkan dan di terapkan di kehidupan sehari-hari oleh generasi masa kini, dan masyarakat sekitar juga sudah jarang yang bias mengajarkan anak-anaknya tentang Bahasa krama ataupun adab berbahasa yang baik,

Anak-anak sebagai generasi penerus diberikan ilmu yang sekiranya mampu digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak, lewat bimbingan belajar ini anak-anak diajarkan mengenai kreatifitas, kerja sama, kemandirian, berfikir kritis, berani berpendapat, hingga diajari mengenai nilai-nilai budi pekerti.

b. Minggu Ceria

Dunia anak adalah dunia bermain dan cara belajar anak adalah bermain. Sebagaimana slogan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Code “Belajar dengan Asyik, Melawan dengan Gembira” ini bukan merupakan folklore (dongeng, cerita rakyat, bahkan slogan pengantar tidur) yang hanya di ucap dan di pajang diatas dinding Rumah Baca Turunan. Kegiatan minggu ceria diselenggarakan oleh para pengajar yang tergabung dalam komunitas P3S yang dalam perjalanan dan operasional minggu ceria tidak bersifat tertutup, siapapun bisa mengakses dan bekerja sama. Pelaksanaan minggu ceria sendiri dilakukan sebulan sekali, yang mengangkat tema-tema yang menyenangkan, konsep bermain sambil belajar dengan tema yang beragam, minggu berkolase, petualangan bajak laut, dan beberapa kegiatan minggu ceria dilaksanakan bersama dalam bentuk kegiatan dengan komunitas lainnya.

Kreatifitas yang selalu di usung dibalut dengan suasana yang menyenangkan membuat benar-benar merasakan apa yang sebut dengan hari minggu bangun pagi, menikmatinya dengan ceria detik demi detik sebelum bertemu senin kembali. Minggu ceria bukan hanya milik adik-adik yang menikmati masanya, minggu ceria juga tentang cerita cara pengajar mengingat kembali masa kecil yang sudah dilalui, sejarah hidup yang bisa diputar sewaktu waktu dan di bagi kegenerasi selanjutnya.

Adapun beberapa tema kegiatan minggu ceria yang pernah di adakan selama masa kepengurusan relawan P3S tahun 2016-2018:

1) Minggu Berkebun Ceria

2) Melukis Ceria

3) Minggu Bersastra

4) Workshop Membuat Komik

5) Berburu Harta Karun

6) Minggu Mewarnai Ceria

7) Belajar Menyikat Gigi

8) Berbuka Bersama Ceria (bertepatan bulan suci ramadhan)

9) Minggu Berkolas

10) Minggu Berkreasi Ceria

11) Minggu Mendongeng

12) Bajak Laut Ceria

Beberapa aktifitas minggu ceria yang di adakan ini bekerjasama dengan pihak lain, di luar P3S. Bentuk kerjasama yang di lakukan dengan pihak lain hanya sebatas aktifitas semacam minggu ceria ini dan terbatas hanya sebagai fasilitator saja.

Disebut sebagai minggu ceria karena kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu yang dalam pelaksanaannya memiliki muatan edukasi dan mampu membuat anak ceria, pesertanya merupakan seluruh anak peserta bimbingan belajar, jumlah anak yang berpartisipasi pada setiap kegiatan minggu ceria tidak menentu, hal tersebut dikarenakan terkadang beberapa anak memiliki kegiatan lainnya semisal acara keluarga, atau mungkin berhalangan karena sedang sakit. Setiap jadwal minggu ceria ini memiliki jenis kegiatan berbeda yang dapat dilakukan oleh anak-anak.

c. Pentas Seni

Pentas seni atau pentas tahunan adalah program yang di rancang oleh P3S khusunya Departement kurikulum, pentas seni ini di wujudkan melalui acara HARDIKNAS (Hari pendidikan nasional) dan anniversary P3S yang dan di adakan rutin tiap tahun, Pertama adalah HARDIKNAS, yaitu kegiatan memperingati hari Pendidikan nasional pelaksanaan ada 3 hari dan biasanya di pilih hari libur anak-anak yaitu jumat, sabtu dan minggu, anak-anak dari ke tiga wilayah di jadikan satu di lokasi dan di jemput oleh para relawan,

*“...teknisnya semua sama mbak, kita udah ngasih pengumuman pada saat belajar mengajar, dan janjian jam berapa gitu kumpul di lokasi belajar, yang Blunyah ya di mbah dal, kemudian para relawan jemput pakai motor untuk ke lokasi acara dan penanggung jawab wilayah (PJ) yang menjadi penanggung jawab adik-adik, misal PJ harus ada di lokasi janjian sebelum adik-adik kesitu jadi nanti itu di komunikasikan sama relawan lain melalui Watshapp butuh berapa motor untuk jemput gitu, di semua wilayah gitu, tapi biasanya kalau pentas-pentas itu mereka datang sama orang tua masing-masing mbak, kan ya orang tua ingin lihat anak-anaknya pentas...”[[15]](#footnote-15)*

Untuk kegiatan HARDIKNAS sendiri mulai dengan di isi lomba anak-anak sesuai umur, untuk anak usia taman kanak-kanak biasanya lombanya adalah mewarnai, menggambar dan untuk usia sekolah dasar anak lomba gobak sodor, membaca buku cerita, mendongeng dan lain sebagainya..

Kedua anniversary yaitu memperingati lahirnya P3S, anniversary hampir sama dengan HARDIKNAS yang menjadi pembeda adalah jika HARDIKNAS di isi dua hari lomba-lomba dan satu hari untuk pentas seni, sedangkan anniversary hanya pentas seni yang di lakukan satu hari saja.

d. Rumah Baca

P3S memiliki Rumah baca yang di dirikan tepatnya pada tanggal 30 November 2015. Tempat yang digunakan sebagai rumah baca merupakan rumah salah satu warga di Kampung Sendowo, P3S memilih tempat tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti harga sewa tempat yang murah, kemudian kampung Sendowo juga merupakan wilayah cakupan yang didampingi oleh P3S. Kampung Sendowo, secara geografis terletak disebelah timur Kampung Blunyah Gede dan hanya dibatasi oleh Sungai Code.

Rumah baca memiliki beberapa kegiatan yang sifatnya terbuka untuk umum, jadi jenis kegiatan yang diselenggarakan rumah baca terbagi menjadi dua berdasarkan kelompok sasarannya, adapun kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak yaitu reading group dan membaca satu minggu satu buku, untuk para anggota P3S juga ada reading group, diskusi buku, dan kajian literasi.

Sejak awal dibentuk departemen rumah baca memiliki banyak peranan penting sebagai pendukung usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3S. Fungsi utama departemen rumah baca adalah untuk menyediakan aktivitas literasi, terlepas dari fungsi utama, rumah baca digunakan sebagai tempat penggodokan bahan materi ajar, wadah berkumpulnya para pengajar, relawan dan pengurus, atau bahkan bisa dikatakan sebagai basecamp sekaligus kantor sekretariat dari P3S itu sendiri, dapat kita ketahui bersama bahwa selain berfungsi mengurusi hal- hal mengenai literasi, rumah baca ternyata juga memiliki banyak fungsi lain yang mampu membuat P3S semakin maju. Perlu kita ketahui bersama bahwa rumah baca tidak hanya memberikan kegiatan literasi yang fokus sasarannya hanya pada anak-anak saja.

e. Komite Orang tua

P3S mempunyai target sasaran pada sistem sosial yang lebih luas. Dari sasaran target yang lebih luas ini keudian mereka wujudkan dengan sebuah program pengorganisasian masyarakat. Sasaran dari pengorganisasian masyarakat ini merupakan wali atau orang tua dari anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar di P3S. Tahap pengorganisasian komite orang tua yang di lakukan oleh P3S awal mulanya berkoordinasi dengan Mini Mariyati, salah satu orang tua wali anak yang mengikuti BIMBEL di P3S. Mini Maryati menyepakati apa yang diinisiasi oleh P3S terkait dengan pembuatan wadah untuk orang tua wali anak-anak tersebut, forum ini kemudian dibentuk P3S dan beberapa wali yang peduli terhadap kerja keras P3S dalam mendampingi dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, hal tersebut dibuktikan dengan misi dari komite itu sendiri.

Ada tiga misi utama dibentuknya komite orang tua, antara lain; Pertama, orang tua ikut serta dalam kegiatan penyelenggaraan aktivitas belajar bersama sekolah rakyat pinggir sungai. Kedua, Menata mekanisme, investigasi, dan pekerjaan perihal fokus perhatian pada pendidikan anak semakin tepat. Ketiga, Media kordinasi dan komunikasi antar orang tua, relawan, anak, serta seluruh warga kampung. Keempat, sebagai media untuk memberikan nilai-nilai yang lebih baik pada pola pengembangan anak.

f. Sekolah Relawan

Seperti halnya dengan organisasi lainnya, sumber daya manusia berupa relawan merupakan aset berharga yang harus dimiliki oleh P3S. Relawan yang tergabung akan banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan yang diharapkan oleh P3S. Oleh sebab itu, keberadaan para relawan ini akan selalu diperhatikan. Sebagai upaya P3S dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, maka dari itu di adakanlah open reciutment baik offline maupun online untuk bisa mengikuti sekolah relawan yang berfungsi sebagai bekal untuk para relawan di P3S.

Salah satu tujuan diselenggarakannya sekolah relawan, yaitu sebagai regenerasi terhadap status keaktifan para relawan yang pasang surutnya tidak bisa diprediksikan. Selain itu, dengan tersedianya sumber daya manusia berupa relawan tentunya akan sangat membantu usaha P3S dalam meraih cita citanya, setidaknya P3S telah melakukan sekolah relawan sebanyak empat kali. Berdasarkan teknis pelaksanaannya,di mulai dari tahap open recruitment yang dilakukan terbagi menjadi dua jenis, yaitu secara online dan offline. Kemudian setelah open recruitmet yaitu technical meeting, dan setelah itu sekolah relawan.

1. **Evaluasi**

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu, evaluasi program tersebut rutin di adakan setiap kali selesai pelaksaan program oleh P3S, hal tersebut berlaku dalam semua kegiataan muali dari bimbel sampai sekolah relawan, untuk teknis evaluasinya, selesai kegiatan masing-masing berhak menyampaikan evaluasinya, kemudian di catat oleh sekretaris yang kemudian di buat catatan agar tau mana negatif dan positifnya.

**Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non formal**

Hasil pendidikan Non formal adalah adanya aktivitas pendidikan Non formal di tinjau dari indikator tertentu yang di lihat dari perbedaan yang muncul sebelum dan sesudah adanya pendidikan Non formal. Adapun indikator hasil pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat menurut Yoyon Suryono adalah menerapkan teori dan metodologi pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat, menerapkan konsep pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat, menguasai konsep dan teori pendidikan Non formal dalam pemberdayaan masyarakat, di lihat dari indikator tersebut adapun hasil dari program-program P3S adalah :

1. Bimbingan Belajar Gratis

*Pertama* adanya aktifitas belajar bersama yang terjadi antara anak-anak dan relawan pengajar P3S melalui program P3S berupa bimbel gratis di wilayah Blunyah Gede yang sebelumnya tidak ada aktifitas belajar bersama menjadi ada karena program Bimbel gratis tersebut, di tambah antusias anak-anak sekitar dan masyarakat yang mendukung kegiatan tersebut.menurut pengamatan peneliti, anak-anak cenderung lebih antusias mengikuti bimbel karena ketika bimbel suasana belajar sangat menyangkan karena bukan hanya belajar mata pelajaran saja.

*Kedua* adanya peningkatan prestasi dan semangat belajar anak-anak, Dari kegiatan belajar bersama yang secara rutin diadakan oleh P3S membuat beberapa anak didik mengalami peningkatan prestasi akademik di sekolah formal mereka, *Ketiga* adanya peningkatan Bahasa karena setiap akhir kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh P3S dengan anak-anak di Dusun Blunyah Gede, ada tambahan materi belajar berupa berbahasa jawa halus atau biasa disebut dengan krama inggil, hal itu membuat bahasa krama adik-adik perlahan bagus dan lancar.

1. Minggu ceria

*Pertama* adanya kegiatan bermain yang asyik di hari minggu yang selalu di nanti adik-adik dan termasuk dalam kegiatan favorit karena di situ belajar banyak hal dengan menyenangkan, untuk itu dengan adanya program minggu ceria membuat adanya kegiatan bermain yang asyik di hari minggu, minggu ceria bertujuan agar bermanfaat dan menyenangkan untuk adik-adik dan relawan, karena di situ banyak nilai-nilai kehidupan yang di ajarkan.

*Kedua* adanya karya baru yang di buat oleh adik-adik karena setelah adanya minggu ceria tersebut munculah karya baru yang di buat adik-adik, biasanya mereka mendapat permainan danpengetahuan tentang cara-cara membuat mainan dari bahan bekas atau yang lainya, karya-karya yang di buat adik-adik selanjutnya di bawa pulang ke rumah masing-masing, untuk karya-karya setiap minggu ceria selalu berbeda karena para relawan selalu mencari ide dari berbagai sumber untuk mengisi minggu ceria tersebut.

1. Komite Orang tua

*Pertama* adanya kemudahan pelaporan hasil belajar anak karena dalam hal komunikasi tentang perkembangan anak P3S mempunyai cara sendiri yaitu melalui rapat komite atau door to door, di situ orang tua dan pengajar saling komunikasi tentang perkembangan anak ketika belajar dan mengikut kegiatan yang di selenggarakan P3S, menurut hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti pertemuan komite, P3S menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan dan perkembangan anak-anak dalam mengikuti pembelajaran.

*Kedua* adanya kemudahan komunikasi dengan orang tua membuat P3S mudah komunikasi dengan wali anak-anak, karena ketika mudah berkomunikasi maka investigasi pada sebuah masalah menjadi lebih tepat agar pendidikan mampu diselenggarakan secara kolektif, Ada banyak kebutuhan untuk komunikasi dengan orang tua langsung baik tentang anak ataupun tentang yang lainya, bahkan menurut Husein karena komunikasi yang terjalin dengan baik ketika ada anniversary P3S komite orang tua selalu bergotong-royong dengan P3S dalam hal konsumsi dan perizinan tempat acara.

1. Rumah Baca

*Pertama* adanya bangunan sebagai rumah baca, adanya bangunan rumah baca tak lepas dari usaha kawan-kawan P3S yang mempunyai harapan adanya rumah baca yang bisa di pakai untuk salah satu sarana pembelajaran, akhirnya terwujud dan bisa di nikmati oleh semua. danya kemudahan pembelajaran karena dengan adanya rumah baca tersebut memudahkan adik-adik dalam hal pembelajaran, selain karena munculnya minat baca mereka semakin bertambah, mereka juga menikmati membaca buku-buku cerita alhasil membuat kemudahan dalam hal pembelajaran, dalam hal belajar mereka biasanya belajar dari tokoh-tokoh di buku seperti yang di jelaskan dalam kutipan wawancara diatas, selain itu mereka juga seringkali bertanya kepada para relawan ketika kesusahan dalam memahami cerita.

*Kedua* adanya aktivitas “Reading group’’ untuk anak dan kajian literas, walaupun pada kelompok umum dan anak-anak memiliki nama kegiatan yang sama yaitu reading group, namun teknis pelaksanaan serta outputnya jelas memiliki perbedaan. Reading group anak-anak merupakan kegiatan membaca secara berkelompok yang waktu pelaksanaannya terjadwal, dalam hal pelaksanaan teknisnya anak-anak yang sudah selesai akan ditanya oleh para pengajar mengenai buku apa yang dibaca, isinya apa, pelajaran apa yang dapat dipelajari, hingga tokoh seperti apa yang dapat diteladani. dapun cerita yang disampaikan adalah cerita yang sesuai dengan tingkatan usia pada anak-anak. Cerita yang disampaikan juga harus memiliki nilai konten positif untuk mendidik anak. Kemudian harus memiliki durasi waktu yang cukup singkat guna mengatur rentang jangkauan perhatian anak-anak. *Ketiga* adanya semangat membaca untuk anak-anak karena dengan adanya rumah baca otomatis semangat anak-anak dalam hal mambaca semakin baik karena terbiasa membaca buku di rumah baca, hal tersebut sesuai dengan tujuan P3S, dengan adanya semangat anak-anak untuk membaca tersebut menambah wawasan mereka tentang berbagai isi dari buku-buku yang sudah mereka baca.

1. Sekolah Relawan

*Pertama* adanya regenerasi relawan karena itu memanglah sangat penting dan merupakan hasil dari adanya sekolah relawan, hal itu merupakan suatu kebutuhan dari organisasi, karena jika organisasi tidak ada regenerasi relawan otomatis tidak akan berkembang.

*Kedua* adanya semangat belajar pemberdayaan adalah salah satu hasil dari adanya sekolah relawan, karena selama sekolah relawan, relawan di berikan materi dan praktek agar ketik sudah terjun langsung ke masyarakat tau apa yang akan di lakukan.

*“.....adanya kegiatan P3S membuat munculnya semangat pemberdayaan ,bahwa point penting seorang relawan harus tidak berjarak pada masyarakat, sehingga semangat itu muncul kenapa mereka harus belajar di tengah maasyarakat , tentu semangatnya kita salurkan melalui pendidikan yang kita selenggarakan....”[[16]](#footnote-16)*

Hal di atas adalah manfaat dari sekolah relawan dan informan di atas berharap bahwa semangat belajar ini semoga tetap selalu ada pada semua relawan karena hal tersebut penting bagi keberlanjutan P3S kedepan.

1. Pentas Seni

*Pertama* mengetahui potensi dan skill yang ada sejak kecil adalah salah satu hasil dari adanya pentas seni tiap tahunya, karena ketika mempersiapkan pentas seni anak-anak di beri tawaran untuk tampil apa sesuai dengan keinginanya yang kemudian di bantu oleh relawan dalam hal latihan.

*Kedua* adanya semangat berkebudayaan, adanya semangat berkebudayaan juga menjadi salah satu hasil dari adanya pentas karena yang di tampilkan baik drama ataupun pentas lainya seringkali bertemakan budaya,semangat berkebudayan memang sengaja di ciptakan agar anak-anak mampu mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya.

**Stategi**

Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Non formal yang dilakukan oleh P3S adalah sebagai berikut:

1. Membuat metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak

Metode belajar di P3S harus memenuhi aspek Knowladge (Pengetahuan), Skill (Ketrampilan), dan Value (Nilai). Metode pembelajaran yang diterapkan P3S juga bersifat kritis dan memiliki indikator/ukuran yang bisa dipertanggungjawabkan, hal tersebut kemudian membuat relawan pengajar di P3S melatih diri sejak dini untuk berdisiplin dalam perumusan konsep, dan melakukan pelaksanaan prakteknya, tentu saja tetap dengan metode pembelajaran yang ceria, dan penuh dengan kebahagiaan.

1. Membuat jadwal mengajar untuk pengajar

Dalam melaksanakan program bimbel gratis untuk masyarakat, P3S membuat satu mekanisme penjadwalan untuk seluruh relawan yang tergabung di dalam P3S. Setiap relawan mempunyai jadwal wajib mengajar sebanyak satu kali dalam satu minggu.

c. Mengadakan rapat evaluasi relawan dan pengurus P3S

P3S sebagai organisasi telah mengatur mekanisme monitoring dan evaluasi program yang diadakan sebanyak satu kali dalam satu bulan. Mekanisme tersebut bernama rapat evaluasi komite relawan.

d. Mengadakan rapat bersama komite orang tua peserta didik

Di samping relawan pengajar dan anak-anak peserta didik, unsur yang terpenting di P3S sendiri adalah orang tua dari anak-anak peserta didik. Maka dari itu untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan para orang tua anak-anak peserta didik yang ada di P3S dilakukannya rapat rutin bersama dengan komite orang tua. P3S mengadakan rapat bersama para orang tua dengan tujuan supaya orang tua mengetahui perkembangan anak selama belajar bersama di P3S. Dan sebagai sarana penyampaian aspirasi yang dilakukan oleh para orang tua dari anak-anak yang ada di P3S kepada komite relawan P3S,rapat rutin dengan komite orang tua ini juga dimaksudkan sebagai wadah silaturahim antara P3S dengan orang tua dari anak-anak peserta didik P3S.

**Penutup**

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Non formal adalah usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggiran sungai Sungai code melalui pendidikan alternatif, dengan membuat media pendidikan dan kebudayaan secara kolektif untuk menunaikan semangat bekerjasama dalam masyarakat, konsep ini di jelaskan secara lengkap kedalam visi, misi, tujuan, program kerja dan strategi yang di gunakan oleh P3S.

Implementasi dari program P3S secara keseluruhan terlaksana dengan baik, Hal ini terlihat dengan adanya beberapa kegiatan pemberdayaan yaitu bimbingan belajar gratis, minggu ceria, pentas seni tahunan, pengadaan rumah baca, pengoorganisasian orang tua melalui komite orang tua, dan sekolah relawan, hal ini terlihat dari terlaksanakanya semua program yang telah di jalankan oleh P3.

Hasil dari pemberdayaan berbasis pendidikan Non formal setelah di lihat dari indikator-indikator keberhasilan berikut adalah hasil yang di peroleh dari program-program P3S yaitu, Pertama bimbel hasilnya adanya aktifitas belajar bersama yang terjadi antara anak-anak dan relawan P3S, adanya peningkatan prestasi dan semangat belajar anak-anak, adanya peningkatan bahasa,Kedua minggu ceria hasilnya adanya kegiatan bermain yang asyik di hari minggu, adanya karya baru yang di buat oleh adik-adik, Ketiga pengoorganisasian melalui komite orang tua adanya kemudahan pelaporan hasil belajar anak, adanya kemudahan komunikasi dengan orang tua, Keempat rumah baca hasilnya adanya bangunan sebagai rumah baca, adanya kemudahan pembelajaran, adanya aktivitas’’Reading Group’’, adanya semangat membaca untuk anak-anak, Kelima sekolah relawan adanya regenerasi relawan, adanya semangat belajar pemberdayaan, Keenam pentas seni mengetahui potensi dan skill yang ada sejak kecil, adanya semangat berkebudayaan. Secara keseluruhan program yang di lakukan P3S sudah berjalan dengan baik.

**Daftar Pustaka**

Arsip Data Kependudukan Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta tahun 2017.

Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet kesebelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)

Diva Teguh Respati, “Melihat Lebih Jauh Pemukiman Kumuh di Yogyakarta”, PETARUNG,[http:atauataupemudatataruang.orgatauindex.phpataupublikasiatauartikelatau101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta](http://pemudatataruang.org/index.php/publikasi/artikel/101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta) Di akses pada 30 Februari 2018

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung; PT Refika Aditama, 2005).

Ishak Abdulhak, dkk, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012).

Matio B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi (Jakarta: UI Pres, 2007).

Mohamad Fathurrohman dkk, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam ,Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Horistik*,(Yogyakarta : Teras 2012).

Nurrnaningsih, “Kemiskinan menjadi suatu masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat”<https://www.kompasiana.com/nurnningsih/kemiskinan-menjadi-suatu-masalah-sosial-yang-terjadi-di-kalangan-masyarakat_596779fb32386d4a3d320a32> . Di akses pada 30 februari 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH)”*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm.51.

1. Nurrnaningsih, “Kemiskinan menjadi suatu masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat”<https://www.kompasiana.com/nurnningsih/kemiskinan-menjadi-suatu-masalah-sosial-yang-terjadi-di-kalangan-masyarakat_596779fb32386d4a3d320a32> . Di akses pada 30 februari 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. Diva Teguh Respati, “Melihat Lebih Jauh Pemukiman Kumuh di Yogyakarta”, PETARUNG,[http:atauataupemudatataruang.orgatauindex.phpataupublikasiatauartikelatau101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta](http://pemudatataruang.org/index.php/publikasi/artikel/101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta) Di akses pada 30 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wahyuni, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH)”*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm.51. [↑](#footnote-ref-3)
4. Arsip Data Kependudukan Dinas Kependudukan Kota Yogyakarta tahun 2017. [↑](#footnote-ref-4)
5. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung; PT Refika Aditama, 2005). [↑](#footnote-ref-5)
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mohamad Fathurrohman dkk, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam ,Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Horistik*,(Yogyakarta : Teras 2012). [↑](#footnote-ref-7)
8. Ishak Abdulhak, dkk, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka. 2012). [↑](#footnote-ref-8)
9. Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet kesebelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) [↑](#footnote-ref-9)
10. Matio B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi (Jakarta: UI Pres, 2007). [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Muhammad Husen Maulana sebagai Ketua pertama P3S, 12 November 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Fajar Setyo, Devisi Kurikulum P3S, 7 November 2018. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Fajar Setyo, Devisi Kurikulum P3S, 7 November 2018. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Lea, Relawan P3S, 24 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)